

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang dan Masalah

1.1.1 Latar Belakang

Sastra dan kehidupan sosial adalah sesuatu yang tidak dapat dipisahkan. Sebagaimana dalam perkembangannya sastra selalu menghadirkan hidup dan kehidupan dalam masyarakat. Peristiwa yang digambarkan dalam karya sastra bisa terjadi dalam kehidupan nyata maupun di luar alam nyata. Sastra merupakan salah satu bentuk komunikasi yang disampaikan melalui bahasa. Dalam hal ini, sastra selain menyajikan nilai-nilai keindahan serta gambaran peristiwa, juga mampu mengajak pembaca untuk berkontemplasi menemukan nilai-nilai dan menghayati kekompleksitasan kehidupan secara mendalam.

Karya sastra merupakan hal yang membicarakan tentang manusia dengan segala kompleksitas persoalan hidupnya. Maka antara karya sastra dengan manusia memiliki hubungan yang tidak dapat dipisahkan. Sastra merupakan pencerminan dari segi kehidupan manusia yang di dalamnya tersurat sikap, tingkah laku, pemikiran, pengetahuan, tanggapan, perasaan, imajinasi serta spekualiasasi mengenai manusia itu sendiri. Menurut Rahman dan Jalil (2004:35) “Sastra merupakan peristiwa dan gejala budaya yang dapat di jumpai pada semua masyarakat. Sebagai peristiwa dan gejala budaya ini merupakan suatu gejala yang universal dalam semua masyarakat”. Senada dengan itu, Hamidy (2001:7) Karya sastra ialah karya kreatif imaginative. Yaitu karya yang mempunyai bentuk demikian rupa, sehingga unsur-unsur estetikanya merupakan bagian yang dominan.

Macam-macam karya sastra meliputi puisi, roman, novel, drama, dan cerpen. Mempelajari dan meneliti karya sastra itu bisa lebih mudah dengan menggunakan teori sastra. Banyak sekali teori yang berhubungan dengan sastra seperti teori semiotika sastra, strukturalisme sastra, sosiologi sastra dan sebagainya. Masing-masing teori sastra pasti mempunyai istilah, hubungan, penerapan, kajian dan pandangan menurut tokoh yang berbeda-beda dalam teori tersebut. Hal inilah yang menjadikan penulis termotivasi untuk mengulas tentang teori sosiologi sastra dalam novel *Asiyah Sang Mawar Gurun Fir'aun*.

Peristiwa yang terjadi di dalam kehidupan merupakan bagian-bagian sejarah dalam kehidupan manusia itu yang menjadi cerita pada setiap zamannya dilihat dari dimensi waktu dan tempat. Setiap peristiwa yang terjadi pada kehidupan akan menjadi sebuah pelajaran yang dapat diambil manfaatnya. Mempelajari sebuah sejarah tentu tidak lepas dari pembahasan masyarakat tempat cerita itu bermula. Karya sastra yang menceritakan hal demikian, menarik jika dianalisis dengan teori sosiologi sastra.

Sosiologi sastra menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008:1086). "Sosiologi Sastra" merupakan pengetahuan tentang sifat dan perkembangan masyarakat dari atau mengenai "sastra" karya para kritikus dan sejarawan yang terutama mengungkapkan pengarang yang dipengaruhi oleh status lapisan masyarakat tempat ia berasal, ideologi politik dan soaialnya, kondisi ekonomi serta khalayak yang ditujunya.

Menurut Prasetyo (2013:3), Sosiologi sastra adalah sebagai telaah yang objektif dan ilmiah tentang manusia dalam masyarakat, telaah tentang lembaga dan proses sosial. Sosiologi mencoba mencari tahu bagaimana ia berlangsung, dan bagaimana ia tetap ada. Dengan mempelajari lembaga-lembaga sosial dan segala masalah perekonomian, keagamaan politik dan lain-lain yang semua itu merupakan struktur social.

Karya sastra berupa novel merupakan salah satu karya sastra yang paling banyak digemari oleh masyarakat, dalam proses kreatifnya pengarang (sastrawan) adalah seseorang dari komunitas sebuah masyarakat yang memiliki kepekaan dalam problematika masyarakat yang ditemapatinya. Novel sebagai salah satu jenis karya sastra yang menggunakan *fragmen* kehidupan manusia, di mana di dalamnya terjadi konflik-konflik yang akhirnya menyebabkan terjadinya perubahan jalan hidup antara para pelakunya. Novel merupakan aspek-aspek kemanusiaan yang lebih mendalam dan disajikan pengarang secara terperinci. Menurut Zulela (2012:45) bahwa “Novel adalah yang berbicara mendetail dan panjang lebar, karenanya menampilkan banyak tokoh”.

Di antara para sastrawan yang konsisten menulis novel adalah Sibel Eraslan. Sibel Eraslan lahir di Uskudar, Istanbul pada tahun 1967. Lulusan Fakultas Hukum Universitas Istanbul. Ia giat beraktivitas dalam bidang hak asasi manusia, pendidikan, pemberian jaminan kerja, dan hak-hak kaum hawa. Aktif menulis dalam majalah Teklif, Imza, Dergah, Mostar, dan Heje. Sampai sekarang ia tercatat sebagai kolomnis di koran Star. Novel-novelnya ditulis dengan riset mendalam. Oleh karena itu, tidak heran jika karyanya mendapat sambutan positif

di negerinya. Di antara beberapa karyanya yaitu: Khadijah, Fil Yazilari, Balik Ve Tango, Can Parcasi Hz Fatimah, Kadin Sultanlar, Kadin Oradaydi Icinde Zuleyha, Cennet Kadınların Sultani, Siret I Meryem, Nil'in Melikesi, Asiyah Sang Mawar Gurun Fir'aun dan masih banyak lagi karya-karyanya yang lain.

Dari beberapa buah karya Sibel Eraslan di atas penulis tertarik untuk meneliti sebuah karyanya novel *Asiyah Sang Mawar Gurun Fir'aun*. Novel ini banyak mengangkat realitas kehidupan masyarakat yang pantas dikaji dalam permasalahan sosiologi sastra yang berkaitan dengan aspek etika, sosial dan falsafah. Novel *Asiyah Sang Mawar Gurun Fir'aun* karya Sibel Eraslan banyak mengungkapkan masalah-masalah sosial yang sering terjadi dalam kehidupan masyarakat dengan berbagai topik dan ide permasalahan mampu dikemas. Novel *Asiyah Sang Mawar Gurun Fir'aun* karya Sibel Eraslan menjadi sebuah cerita yang menarik yang di dalamnya banyak terdapat aspek etika, sosial, dan falsafah. Hal itulah yang membuat penulis tertarik untuk meneliti novel *Asiyah Sang Mawar Gurun Fir'aun* karya Sibel Eraslan. Dengan demikian penulis dapat membuktikan penelitian, bahwa novel *Asiyah Sang Mawar Gurun Fir'aun* salah satu kutipan yang memperlihatkan aspek etika tokoh penulis temukan pada novel *Asiyah Sang Mawar Gurun Fir'aun* karya Sibel Eraslan.

Abdi tua berbicara sambil gemetar. Ra yang menyadari kesalahannya tak dapat menahan kesedihan hingga jatuh bersujud di tanah. Sementara, Ha seolah mengabaikan perkataan Apa yang baginya membingungkan. Dia mencoba mengangkat badan Ra dengan satu tangannya, seraya mengingatkan untuk segera kembali ke istana karena cuaca sudah mulai gelap, (Eraslan, 2014:63).

Dari kutipan di atas menunjukkan sikap baik tokoh Ha terhadap tokoh Ra, meskipun ia tidak memahami tentang persoalan apa yang terjadi antara tokoh Ra dan tokoh Appa tetapi ia berusaha untuk membantu mengangkat badan Ra dengan satu tangannya, seraya mengingatkan Ra untuk segera kembali ke istana karena cuaca sudah mulai gelap. Sikap Ha tersebut menunjukkan sikap baik yang peduli terhadap sesama. Kutipan yang memperlihatkan aspek sosial dalam novel *Asiyah Sang Mawar Gurun Fir'aun* karya Sibel Eraslan.

Jika ini aku, aku akan mengumpulkan setengah koin dari para pengunjung yang datang ke sini”, ucap Ka... “Aku kumpulkan sehingga cukup untuk membangun tempat yang lebih bagus. Bahkan, akan aku bangun sebuah tempat minum kopi di sini, beberapa bantal dari serabut kurma, dan keran air kecil. Para pengunjung yang minum dari keran ini akan aku tarik seperempat koin sehingga aku bisa memberikan jamuan kurma kepada para pelanggan, (Ereslan, 2014:53).

Dari kutipan novel *Asiyah Sang Mawar Gurun Fir'aun* halaman 53 di atas dapat penulis jelaskan bahwa sikap tokoh Ka mempunyai sikap sosial yang tinggi, dapat di lihat bahwa ia ingin membangun tempat yang lebih bagus. Untuk para pengunjung yang datang ke tempat itu, dan ia hanya menarik seperempat koin dari pengunjung. Sehingga pelanggan yang datang dapat menikmati semua jenis jamuan yang ada.

Penelitian ini merupakan penelitian lanjutan, penulis mengambil hasil penelitian terdahulu untuk dijadikan pedoman dalam penelitian ini. Penelitian yang relevan dalam penelitian ini adalah yang pertama Lindawati, mahasiswa FKIP UIR (2011) dengan judul penelitian “Analisis Sosiologi Sastra dalam novel *Daun-Daun Rindu* karya Dul Abdul Rahman”. Masalah dalam penelitiannya

adalah: (1) Bagaimanakah etika (tokoh) yang terdapat dalam novel *Daun-Daun Rindu* karya Dul Abdul Rahman?, (2) Bagaimanakah sosial budaya masyarakat yang terdapat dalam novel *Daun-Daun Rindu* Karya Dul Abdul Rahman?, dan (3) Bagaimanakah Falsafah (tokoh) yang terdapat dalam novel *Daun-Daun Rindu* Karya Dul Abdul Rahman? Teori yang di gunakannya adalah teori Atar Semi (1985), Mana Sikana(2005), Bertens(2007), Nyoman Kutha Ratna (2003), Dediknas(2003), Andre Harjana (1983), Burhan Nurgiyantoro (1995), Wila Huki (1986). Metode yang digunakan adalah metode deskriptif. Jenis penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (Library Research) artinya penulis menggunakan data dari buku. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif.

Hasil penelitiannya menyebutkan bahwa (1) etika masyarakat /tokoh dalam novel *Daun-Daun Rindu* Karya Dul Abdul Rahman beragam ada yang baik dan ada yang buruk, misalnya etika dan moral Beddu yang ingin memperjuangkan cintanya kepada Mayzah, namun di jalan yang benar dan tidak merugikan orang lain, karena ia tidak ingin Mayzah melawan kedua orangtuanya. (2) sosial budaya yaitu menyoroti keadaan masyarakat bugis Makasar bagi orang yang ingin merantau sekalipun itu untuk menuntut ilmu, harus menjaga nama baik kampungnya, dan keberangkatannya dilakukan dengan beberapa acara adat istiadat yang ada. (3) falsafah yang ada umumnya memberikan pandangan bahwa segala kehidupan ini meski disikapi dengan wajar dan apa adanya. Jika di lihat secara langsung penelitian ini terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang penulis lakukan. Persamaan dalam penelitian ini yaitu sama-sama menganalisis sosiologi sastra dalam suatu novel. Perbedaan dalam penelitian ini

terlihat pada novel yang digunakan. Peneliti sebelumnya meneliti novel *Daun-Daun rindu* karya Dul Abdul Rahman, sedangkan penulis melakukan penelitian pada novel *Asiyah Sang Mawar Gurun Fir'aun* karya Sibel Eraslan.

Penelitian yang relevan yang kedua dalam penelitian ini adalah Minarti Yusrita (2010), mahasiswa FKIP UIR dengan judul penelitian “Analisis Sosiologi Sastra dalam roman *Gadis Garut* karya Sayid Ahmad Abdullah Assegaf”. Masalah dalam penelitiannya adalah: (1) Bagaimanakah aspek etika tokoh-tokoh dalam roman *Gadis Garut* karya Sayid Ahmad Abdullah Assegaf?, (2) Bagaimanakah aspek sosial yang tercermin dalam roman *Gadis Garut* karya Sayid Ahmad Abdullah Assegaf?, dan (3) Bagaimanakah aspek budaya yang tercermin dalam roman *Gadis Garut* karya Sayid Ahmad Abdullah Assegaf?. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif. Teori yang di gunakannya adalah teori Atar Semi (1984), Soermardjan (1974), Kumar (2008), Wellek dan Warren (1989), Mana Sikana (1986), Endrawara (2008). Jenis penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (Library Research) artinya penulis menggunakan data dari buku. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif.

Hasil penelitiannya, (1) dalam roman *Gadis Garut* karya Sayid Ahmad Abdullah Assegaf terdapat aspek etika yaitu sifat hormat, sifat pemaaf, sifat sopan santun, sifat kurang sopan atau kasar, sifat setia dan sifat sombong. (2) aspek sosial dalam roman *Gadis Garut* karya Sayid Ahmad Abdullah Assegaf yaitu hubungan sosial antara tokoh terjalin dengan baik, hubungan antara kekeluargaan dengan saudara terjalin dengan baik, hubungan yang baik antara majikan dengan pembantu, begitu juga hubungan antara sesama masyarakat terjalin dengan baik.

(3) aspek budaya yang tercermin dalam roman *Gadis Garut* karya Sayid Ahmad Abdullah Assegaf yaitu budaya bangsa eropa, budaya masyarakat sunda, budaya islam (arab) dan perpaduan budaya Indonesia dengan budaya Islam. Persamaan dalam penelitian ini yaitu sama-sama menganalisis sosiologi sastra. Perbedaan dalam penelitian ini terlihat pada objek yang digunakan. Peneliti sebelumnya meneliti roman *Gadis Garut* karya Sayid Ahmad Abdullah Assegaf, sedangkan penulis melakukan penelitian pada novel *Asiyah Sang Mawar Gurun Fir'aun* karya Sibel Eraslan.

Penelitian yang relevan yang ketiga dalam penelitian ini adalah Muhadir Muhammad (2011), mahasiswa FKIP UIR dengan judul penelitian “Analisis Sosiologi Sastra dalam Kumpulan Cerpen Kolase Hujan: Cerpen Pilihan Riau Pos 2009”. Masalah dalam penelitiannya adalah: (1) Bagaimanakah aspek etika masyarakat dalam kumpulan cerpen *Kolase Hujan: Cerpen Pilihan Riau Pos 2009?*, (2) Bagaimanakah aspek sosial masyarakat dalam kumpulan cerpen *Kolase Hujan: Cerpen Pilihan Riau Pos 2009?*, dan (3) Bagaimanakah aspek filsafat masyarakat dalam kumpulan cerpen *Kolase Hujan: Cerpen Pilihan Riau Pos 2009?*. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif. Teori yang di gunakannya adalah teori Atar Semi (1984), Atmazaki (2005), Mana Sikana (1986), Burhanudin Salam (1997), K. Bertens (2007), Soerjono Soekanto (2009), Muhammad Amin (2009), Dwi Siswanto (2009) dan beberapa teori serta pendapat lainnya yang berkaitan dengan kerangka teoretis. Jenis penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (Library Research) artinya penulis menggunakan data dari buku. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif.

Hasil penelitiannya, (1) Etika dalam kumpulan cerpen *Kolase Hujan*: cerpen pilihan Riau Pos 2009, dijumpai etika tokoh yang beragam. Di antara etika tokoh itu meliputi etika yang baik dan etika yang kuerang baik. Etika baik merupakan sikap yang disukai oleh semua kalangan, sedangkan etika yang tidak baik merupakan etika yang semua orang tidak menginginkannya. Kedua etika itu merupakan dua aspek yang tidak bisa dipisahkan oleh dari masing-masing bagian cerpen. (2) Aspek sosial dan budaya dalam kumpulan cerpen *Kolase Hujan*: cerpen pilihan Riau Pos 2009 yaitu membahas tentang keadaan masyarakat sehari-hari baik secara tradisional maupun kepada transformasi pola pemikiran dan kehidupan masyarakat ke arah yang lebih maju, dan adanya sosial budaya masyarakat yang beraneka ragam dalam penerapan sehari-hari bagi kehidupan para tokoh cerita. (3) Unsur filsafat dalam kumpulan cerpen *Kolase Hujan*: cerpen pilihan Riau Pos 2009, terlihat dari ideologi tokoh cerita dan pemikiran-pemikiran masyarakat, umumnya menyangkut kehidupan yang semestinya harus dijalani secara optimis, penuh kelapangan jiwa, dengan sabar dan tanggung jawab yang berlandaskan kebijaksanaan. Persamaan dalam penelitian ini yaitu sama-sama menganalisis sosiologi sastra. Perbedaan dalam penelitian ini terlihat pada objek yang digunakan. Peneliti sebelumnya meneliti kumpulan cerpen *Kolase Hujan*, sedangkan penulis melakukan penelitian pada novel *Asiyah Sang Mawar Gurun Fir'aun* karya Sibel Eraslan

Penelitian ini diharapkan bermanfaat secara teoretis dan secara praktis. Secara teoretis memberikan sumbangan terhadap perkembangan teori-teori. Sastra dan juga sebagai perbandingan bagi penulis lain yang membahas masalah yang

sama. Secara praktis bermanfaat untuk guru-guru bahasa dan sastra Indonesia dalam proses belajar mengajar baik tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) maupun Sekolah Menengah Umum (SMU) serta di Perguruan Tinggi khususnya pada Jurusan Bahasa Indonesia dan lebih kusus lagi bagi penulis sendiri.

1.1.2 Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka masalah yang dapat dikemukakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- (1) Bagaimanakah aspek etika tokoh dalam novel *Asiyah Sang Mawar Gurun Fir'aun* karya Sibel Eraslan?
- (2) Bagaimanakah aspek sosial yang tercermin dalam novel *Asiyah Sang Mawar Gurun Fir'aun* karya Sibel Eraslan?
- (3) Bagaimanakah aspek falsafah yang tercermin dalam novel *Asiyah Sang Mawar Gurun Fir'aun* karya Sibel Eraslan?

1.2 Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalahnya, maka tujuan yang ingin di capai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis tentang:

- (1) Aspek etika tokoh dalam novel *Asiyah Sang Mawar Gurun Fir'aun* karya Sibel Eraslan.
- (2) Aspek sosial yang tercermin dalam novel *Asiyah Sang Mawar Gurun Fir'aun* karya Sibel Eraslan.
- (3) Aspek falsafah yang tercermin dalam novel *Asiyah Sang Mawar Gurun Fir'aun* karya Sibel Eraslan.

1.3 Ruang Lingkup dan Pembatasan Masalah Penelitian

1.3.1 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian tentang sosiologi sastra novel *Asiyah Sang Mawar Gurun Fir'aun* karya Sibel Eraslan termasuk ke dalam kajian sastra, khususnya kritik sastra karena menggunakan teori sastra sebagai panduan analisisnya dan karya sastra sebagai objeknya. Penelitian ini membahas dan menganalisis sosiologi sastra yang meliputi aspek etika, aspek sosial dan aspek falsafah. Menurut Sikana (1986:110-115) tentang langkah-langkah penerapan sosiologi sastra yaitu, Pertama, pendekatan ini membicarakan latar belakang penulis. Kedua, aspek dari karya sastra itu sendiri diteliti dari sudut kepentingan masyarakat. Ketiga, sosiologikal memberikan perhatian yang sewajarnya pada kesan karya atau kesan kesusastraan terhadap masyarakatnya. Keempat, selain daripada kesan, pengaruhnya juga diambil kira. Dan Kelima, aspek terakhir yang menjadi pusat penelitian kritikan sosiologikal ialah melihat tatasusila, etika, budaya, dan falsafah masyarakat yang terdapat dalam sebuah karya.

1.3.2 Pembatasan Masalah

Supaya dalam penelitian tentang analisis sosiologi sastra ini lebih terarah dan tidak terjadi pelebaran dalam pembahasan, maka penulis membatasi masalah penelitian ini pada analisis sosiologi sastra yang meliputi aspek etika tokoh, aspek sosial dan aspek falsafah yang tercermin dalam novel *Asiyah Sang Mawar Gurun Fir'aun* karya Sibel Eraslan

1.4 *Penjelasan Istilah*

Ada beberapa istilah yang digunakan dalam penelitian ini, istilah ter sebut yaitu :

1. Sosiologi sastra merupakan pengetahuan tentang sifat dan perkembangan masyarakat dari atau mengenai "sastra" karya para kritikus dan sejarawan yang terutama mengungkapkan pengarang yang dipengaruhi oleh status lapisan masyarakat tempat ia berasal, ideologi politik dan soialnya, kondisi ekonomi serta khalayak yang ditujunya, (Depdiknas, 2008:1332).
2. Etika adalah sebuah cabang filsafat yang berbicara mengenai nilai dan moral-moral yang menentukan prilaku manusia dalam hidupnya (Burhanuddin Salam, 2002:1).
3. Sosial adalah berkenaan dengan masyarakat dan perlu adanya komunikasi, Depdiknas (2008:1331).
4. Falsafah adalah ilmu pengetahuan yang menyelidiki segala sesuatu yang ada secara mendalam dengan menggunakan akal pada hakikatnya (Surajiyo, 2014:4).

1.5 *Landasan Teoretis*

Teori yang digunakan dalam penenlitian ini yaitu teori-teori para ahli sastra yang berkenaan dengan penelitian ini. Teori-teori tersebut adalah sebagai berikut:

1.5.1 Sosiologi Sastra

Menurut Sikana (1986:110-115), “Dari segi sosiologi sebenarnya hubungan kesusasteraan amat luas dan jika hendak dibincangkan secara terperinci tentulah akan menggunakan ruangan yang panjang. Pandangan-pandangan tersebut telah melahirkan dua pendekatan kritikan. Pertama yang lebih mirip kepada pendekatan sosiologi yang asli. Kedua, pendekatan yang diciptakan oleh masyarakat Marxis yang melahirkan pendekatan realisme sosialis”. Berikut dijelaskan bagaimana seorang pengkritik yang menggunakan pendekatan sosiologikal meneliti dan menilai kesusasteraan:

- 1) Pendekatan ini akan membicarakan latar belakang penulis. Sebelum memasuki pembicaraan instrinsik karya, riwayat hidup pengarang termasuk tempat lahir, sosialisasi, pendidikan, alam sekitardan status sosial.
- 2) Aspek dari karya itu sendiri diteliti dari sudut kepentingan kemasyarakatan.
- 3) Sosiologikal memberikan perhatian yang sewajarnya pada kesan karya atau kesan kesusasteraan terhadap masyarakatnya.
- 4) Selain dari pada kesan, pengaruhnya juga diambil kira.
- 5) Aspek terakhir tetapi yang menjadi pusat penilaian kritikan sosiologikal ialah melihat tata susila, etika, budaya dan falsafah masyarakat yang terdapat dalam sebuah karya.

Dapat disimpulkan bahwa karya sastra yang mencakup bagian sosiologi sastra sangat luas untuk dibahas bagi para peneliti. Sebagaimana yang penulis teliti (etika, sosial dan falsafah) yang merupakan bagian kecil dari ruang lingkup sosiologi sastra.

Sosiologi sastra Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2008: 1332). "Sosiologi Sastra merupakan pengetahuan tentang sifat dan perkembangan masyarakat dari atau mengenai "sastra" karya para kritikus dan sejarawan yang terutama mengungkapkan pengarang yang dipengaruhi oleh status lapisan masyarakat tempat ia berasal, ideologi politik dan sosialnya, kondisi ekonomi serta khalayak yang ditujunya".

Menurut Prasetyo (2013:3), "Sosiologi sastra adalah sebagai telaah yang objektif dan ilmiah tentang manusia dalam masyarakat, telaah tentang lembaga dan proses sosial. Sosiologi mencoba mencari tahu bagaimana ia berlangsung, dan bagaimana ia tetap ada. Dengan mempelajari lembaga-lembaga sosial dan segala masalah perekonomian, keagamaan politik dan lain-lain yang semua itu merupakan struktur sosial".

Menurut Welek dan Weren (1989:111), "Telaah sosiologis ini mempunyai tiga klasifikasi yaitu: Sosiologi pengarang: yakni yang mempermasalahkan tentang status sosial, ideologi politik, dan lain-lain yang menyangkut diri pengarang. Sosiologi karya sastra: yakni yang mempermasalahkan tentang suatu karya sastra yang menjadi pokok telaahan adalah tentang apa yang tersirat dalam karya sastra tersebut dan apa tujuan atau

amanat yang hendak disampaikan. Dan sosiologi sastra: yang mempermasalahkan tentang pembaca dan pengaruh sosialnya terhadap masyarakat”.

Edraswara (2013:5), mengatakan “Cakupan sosiologi sastra sangat luas, terkait dengan sastra klasik dan sastra modern. Tanpa menjalin keterkaitan sastra yang luas, tidak mungkin ada pemahaman sastra yang lengkap. Sebagai kritikus sastra sudah seharusnya mampu menunjukkan, bahwa studi sastra dan studi masyarakat mengisyaratkan metode yang sepenuhnya berbeda dan orientasinya juga sering berlainan. Sosiologi sering dianggap jalur ilmu pengetahuan, sednagkan sastra adalah wilayah imajinatif”.

Menurut Damono (2005:14), “Sosiologi sastra harus memperhatikan kekhasan fakta sastra. Dengan memberi keuntungan kepada profesional ia harus juga menguntungkan pembaca dengan jalan membantu ilmu sastra tradisional, sejarah atau kritik dalam tugas-tugas khusus yang harus menjadi cakupannya. Sosiologi adalah suatu telaah yang objektif dan ilmiah tentang manusia dalam masyarakat dan tentang sosial dan proses sosial. Sosiologi menelaah tentang bagaimana masyarakat itu tumbuh dan kembang. Dengan mempelajari lembaga-lembaga sosial dan masalah-masalah perekonomian, politik, dan lain-lain”.

1.5.2 Etika

Dalam pandangan beberapa pakar, etika di kenal sebagai filsafat dan juga sebagai ilmu yang didasarkan fakta. Menurut K. Bertens (2007:15), “Etika adalah ilmu yang membahas tentang moralitas atau tentang manusia sejauh berkaitan

dengan moralitas. Suatu cara lain untuk merumuskan hal yang sama adalah bahwa etika merupakan ilmu yang menyelidiki tingkah laku moral”.

Salam (2002:1) mengatakan :

Etika adalah sebuah cabang filsafat yang berbicara mengenai nilai dan norma moral yang menentukan perilaku manusia dalam hidupnya. Sebagai cabang filsafat, etika sangat menekankan pendekatan kritis dalam melihat dan menggumuli nilai dan norma moral tersebut serta permasalahan-permasalahan yang timbul dalam kaitan dengan nilai dan norma moral itu. Etika adalah sebuah refleksi kritis dan rasional mengenai nilai dan norma moral yang menentukan dan berwujud dalam sikap dan pola perilaku hidup manusia, baik secara pribadi maupun sebagai kelompok.

Etika dikatakan sebagai filsafat moral. K. Bertens (2007:25) mengatakan, “Etika adalah refleksi ilmiah tentang tingkah lakumanusia dari sudut norma-norma atau dari sudut baik dan buruk. Segi normatif itu merupakan sudut pandang yang khas bagi etika, dibandingkan dengan ilmu-ilmu lain yang juga membahas tingkah laku”. Dapat disimpulkan etika didefinisikan sebagai refleksi kritis, metodis dan sistematis tentang tingkah laku manusia, sejauh berkaitan dengan norma.

Menurut K. Bertens (2007: 28-29), ”Etika adalah suatu refleksi tentang tema-tema yang menyangkut perilaku kita. Dalam etika kita menganalisis tema-tema pokok seperti: hati nurani, kebebasan, tanggung jawab, nilai, norma, hak, kewajiban, dan keutamaan”.

Etika Berbicara mengenai hati nurani, setiap manusia mempunyai pengalaman tentang hati nurani dan mungkin pengalaman itu merupakan perjumpaan paling jelas dengan moralitas sebagai kenyataan. Hati nurani berkaitan erat dengan kenyataan bahwa manusia mempunyai kesadaran. Untuk mengenal hal ini kita perlu bedakan antara pengenalan dan kesadaran. Kita mengenal, bila melihat, atau merasa sesuatu. Dalam diri kita, seolah-olah ada instansi yang menilai dari segi moral perbuatan-perbuatan yang kita lakukan. Hati nurani merupakan semacam “saksi” tentang perbuatan-perbuatan moral kita.

Dapat disimpulkan bahwa hati nurani mempunyai kedudukan kuat dalam kehidupan moral kita.

K. Bertens (2007:62-63) mengatakan :

Hati nurani memang membimbing kita dan menjadi patokan perilaku kita, tapi yang sebenarnya yang diungkapkan hati nurani bukan baik buruknya perbuatan itu sendiri, melainkan bersalah tidaknya si pelaku. Bila perbuatan secara objektif baik, tapi suara hati menyatakan bahwa perbuatan itu buruk, maka dengan melakukan perbuatan itu orang bersangkutan secara moral bersalah. Dan, sebaliknya, orang tidak bersalah, bila suara hatinya menyangka bahwa perbuatan tertentu baik, sedangkan secara objektif perbuatan itu buruk. Jadi, hati nurani adalah norma perbuatan kita sejauh menyangkut soal kebersalahan.

Kebebasan dan tanggung jawab seolah-olah merupakan pengertian kembar. Terdapat hubungan timbal balik antara dua pengertian ini, sehingga orang yang mengatakan manusia itu bebas dengan sendirinya menerima juga manusia itu bertanggung jawab. Menurut K. Bertens (2007:93-94), “kebebasan merupakan suatu fakta dan diantara fakta-fakta yang ditetapkan orang tidak ada yang lebih

jelas. Di sini kata “fakta” tentu tidak mempunyai arti seperti dalam ilmu-ilmu empiris. Yang dimaksudkan dengan “fakta” di sini adalah data langsung dari pengalaman batin”.

K. Bertens (2007:125) mengatakan :

Bertanggung jawab berarti: dapat menjawab, bila ditanyai tentang perbuatan-perbuatan yang dilakukan. Orang yang bertanggung jawab dapat diminta penjelasan tentang tingkah lakunya dan bukan saja ia bisa menjawab, kalau ia mau, melainkan juga harus menjawab. Tanggung jawab berarti bahwa orang tidak boleh mengelak, bila diminta penjelasan tentang perbuatannya.

Dapat disimpulkan bahwa, untuk bertanggung jawab, tidak cukuplah orang menjadi penyebab , perlu juga orang menjadi penyebab bebas. Kebebasan adalah syarat mutlak untuk bertanggung jawab.

Hak berkaitan erat dengan posisi manusia terhadap negara dan dengan manusia sebagai subjek hukum. Tapi di samping itu hak berhubungan erat dengan manusia sebagai makhluk moral begitu saja dan karena itu perlu dipelajari juga dalam rangka etika umum. Oleh karena ada hubungan khusus antara hak dan kewajiban.

K. Bertens (2007:178-179) mengatakan

Hak merupakan klaim yang dibuat oleh orang atau kelompok yang satu terhadap yang lain atau terhadap masyarakat. Orang yang mempunyai hak bisa menuntut (dan bukan saja mengharapkan atau menganjurkan) bahwa orang lain akan memenuhi dan menghormati hak itu. Tetapi bila dikatakan demikian, segera ditambah sesuatu yang amat penting: hak adalah klaim yang sah atau klaim yang dapat dibenarkan. Sebab, mengatakan klaim begitu saja jelas tidak cukup.

Di pandang sepintas lalu, hubungan hak dan kewajiban sangat erat kaitannya. Sering di lihat bahwa bahasa hak dapat diterjemahkan ke dalam bahasa kewajiban. Jika orang A berhak mendapat benda X dari orang B, kita akan menyimpulkan begitu saja bahwa orang B berkewajiban memberikan benda X kepada orang A. Kita mempunyai kesan bahwa hak memungkinkan untuk “menagih” kewajiban. Kesan spontan ini diperkuat lagi, jika kita teringat bahwa hak merupakan suatu “klaim”. Menurut K. Bertens (2007:193) “setiap kewajiban seseorang berkaitan dengan hak orang lain, dan sebaliknya, setiap hak seseorang berkaitan dengan kewajiban orang lain untuk memenuhi hak tersebut”.

1.5.3 Sosial

Manusia bukanlah hanya suatu ciptaan saja tetapi juga pencipta tepatnya pencipta budaya. Ia mampu melalui organisasinya mempengaruhi lingkungannya sesuai dengan kebutuhannya. Oleh karena itu maka tindakan manusia didasarnya ia belajar pola perilaku baru dengan bekal-bekal yang terdiri atas pengalaman, untuk memikirkan kehidupan sosial dan meluaskannya. Soekanto (2004:11) mengatakan, bahwa ilmu-ilmu sosial mengambil masyarakat atau kehidupan bersama sebagai objek yang dipelajari, meliputi proses sosial, kelompok sosial, budaya, dan masalah sosial. Pada ruang lingkup sosial, umumnya membahas kondisi faktual pada masyarakat. Menurut Marx dalam Faruk (1999:6), “struktur sosial suatu masyarakat juga struktur lembaga-lembaganya, moralitasnya, terutama sekali ditentukan oleh kondisi-kondisi kehidupan khususnya kondisi-kondisi produktif kehidupan masyarakat itu”. Penjelasan ini, semakin dipertegas bahwa sosial selalu tidak dapat dipisahkan dengan masalah sosial dan problema

yang terjadi dalam masyarakat. Dalam hubungan sosial yang berlangsung dalam kehidupan sehari-hari, masalah-masalah sosial selalu saja hadir sebagai bagian dari proses sosial. Soekanto (2004:356) membedakan antara masalah masyarakat (scientific or societal problems) dengan problema sosial meneliti gejala-gejala abnormal masyarakat dengan maksud untuk memperbaiki atau bahkan untuk menghilangkannya.

Dalam masyarakat sosial sering dipengaruhi oleh berbagai hal seperti kekurangan-kekurangan dalam realitas kehidupan manusia sehari-hari.

Soekanto (2004:360) berpendapat yaitu,

Masalah sosial timbul dari kekurangan-kekurangan dalam diri manusia atau kelompok sosial yang bersumber pada faktor-faktor ekonomis, biologis, biopsikologis dan kebudayaan. Setiap masyarakat mempunyai norma yang bersangkutan paut dengan kesejahteraan kebudayaan, kesehatan fisik, kesehatan mental, serta penyesuaian diri individu atau kelompok sosial. Penyimpangan-penyimpangan terhadap norma-norma tersebut merupakan gejala abnormal yang merupakan masalah sosial. Sesuai dengan sumber-sumbernya tersebut, masalah sosial dapat diklasifikasikan dalam empat kategori seperti di atas. Problem-problem yang berasal dari faktor ekonomis antara lain kemiskinan, pengangguran, dan sebagainya.

Bentuk umum proses sosial adalah interaksi sosial, karena interaksi sosial merupakan syarat utama terjadinya aktivitas-aktivitas sosial. Proses sosial hanya merupakan bentuk-bentuk khusus dari interaksi sosial. Menurut Soekanto (2004:61) “Interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang-orang perorangan, antara kelompok-

kelompok manusia, maupun antara orang-orang perorangan dengan kelompok manusia”. interaksi sosial antara kelompok-kelompok manusia terjadi di dalam masyarakat. Interaksi tersebut mencolok manakala terjadi perbenturan antara kepentingan perorangan dengan kepentingan kelompok.

Kelompok sosial bukan merupakan kelompok statis. Setiap kelompok sosial pasti mengalami perkembangan serta perubahan. Soekanto (2004:115) mengatakan bahwa kelompok sosial adalah himpunan atau kesatuan-kesatuan manusia yang hidup bersama, oleh karena itu adanya hubungan antara mereka. Hubungan tersebut menyangkut hubungan timbal balik yang saling mempengaruhi dan juga suatu kesadaran untuk saling menolong. Untuk meneliti gejala tersebut. Perlu ditelaah lebih lanjut perihal dinamika kelompok sosial tersebut. Beberapa kelompok sosial sifatnya lebih stabil daripada kelompok-kelompok sosial lainnya, atau dengan perkataan, strukturnya tidak mengalami perubahan-perubahan yang mencolok. Adapila kelompok-kelompok sosial yang mengalami perubahan-perubahan cepat, walaupun tidak ada pengaruh-pengaruh dari luar.

Keadaan yang tidak stabil dalam kelompok sosial terjadi karena konflik antar individu dalam kelompok atau karena adanya konflik antar bagian kelompok tersebut sebagai akibat tidak adanya keseimbangan antara kekuatan-kekuatan di dalam kelompok itu sendiri. Ada bagian atau golongan dalam kelompok itu yang ingin merebut kekuasaan dengan mengorbankan golongan lainnya, ada kepentingan yang tidak seimbang, sehingga timbul ketidakadilan, ada pula perbedaan paham tentang cara-cara memenuhi tujuan dan lain sebagainya. Semuanya itu

mengakibatkan perpecahan di dalam kelompok hingga timbul perubahan struktur. Timbulnya struktur yang baru pada akhirnya juga bertujuan untuk mencapai keadaan yang stabil sedikit banyak juga bergantung pada faktor kepemimpinan dan ideologi yang dengan berubahnya struktur, mungkin juga mengalami perubahan-perubahan. Kadang-kadang konflik dalam kelompok sosial dapat dikurangi bahkan dihapuskan, misalnya dengan mengadakan “kambing hitam” atau apabila, umpamanya, kelompok tersebut menghadapi musuh bersama dari luar.

Adanya sistem lapisan masyarakat dapat terjadi dengan sendirinya dalam proses pertumbuhan masyarakat itu. Tetapi adapula yang dengan sengaja disusun untuk mengejar suatu tujuan bersama yang biasa menjadi alasan terbentuknya lapisan masyarakat yang terjadi dengan sendirinya adalah kepandaianya. Tingkat umur (yang senior), sifat asli keanggotaan kerabat seseorang kepala masyarakat, dan mungkin juga harta dalam batas-batas tertentu. Secara teoritis, semua manusia dapat dianggap sederajat. Akan tetapi sesuai dengan kenyataan hidup kelompok-kelompok sosial, halnya tidaklah demikian. Pembedaan atas lapisan merupakan gejala universal yang merupakan bagian sistem sosial terhadap masyarakat.

Acapkali dibedakan antara dua macam persoalan, yaitu antara masalah masyarakat (scientific or societal problems) dengan problem sosial (ameliorativ or problems). Jadi pada dasarnya, masalah sosial menyangkut nilai-nilai sosial dan moral. Masalah tersebut merupakan persoalan, karena menyangkut tata kelakuan yang immoral, berlawanan dengan hukum dan bersifat merusak. Sebab itu masalah-masalah sosial tak akan mungkin ditelaah tanpa mempertimbangkan

ukuran-ukuran masyarakat mengenai apa yang dianggap baik dan apa yang dianggap buruk. Sosiologi menyangkut teori hanya dalam batas tertentu menyangkut nilai-nilai sosial dan moral, yang terpokok adalah aspek ilmiahnya.

Masalah sosial menurut Soekanto (2004:358) adalah sesuatu ketidaksesuaian antara-antara unsur kebudayaan dan masyarakat, yang membahayakan kehidupan kelompok sosial. Atau menghambat terpenuhinya keinginan-keinginan pokok warga kelompok sosial tersebut, sehingga menyebabkan kepincangan ikatan sosial.

1.5.4 Falsafah

Manusia sebagai makhluk yang mempunyai akal budi, membutuhkan kehidupan bersosial, sudah tentu sangat membutuhkan sentuhan filsafat dalam melakoni aktifitas kehidupan menuju cita-cita membangun bangsa. Semua hal tersebut merupakan objek dari kajian filsafat. Beberapa ilmu-ilmu sosial seperti psikologi, politik, ekonomi, antropologi, ternyata belum dapat menjawab secara komprehensif dan mendalam. Oleh karena itu kajian filsafat dibahas di tengah-tengah masyarakat. Banyak para filosof, ilmunan, dan pemikiran memberikan jabaran tentang pengertian filsafat tersebut diantaranya yaitu, Siagian (2015:2) menjelaskan, filsafat dalam bahasa Yunani terdiri dari dua suku kata, yaitu *philos* dan *sophia*. *Philos* biasanya diterjemahkan dengan istilah gemar, senang, atau cinta. *Sophia* dapat diartikan kebijaksanaan atau kearifan. Menjadi bijaksana berarti berusaha mendalami hakikat sesuatu. Dengan demikian dapat pula dikatakan bahwa berfilsafat berarti berusaha mengetahui tentang sesuatu dengan sedalam-dalamnya, baik mengenai hakikatnya, fungsinya, ciri-cirinya,

kegunaannya, masalah-masalahnya, serta pemecahan-pemecahan terhadap masalah-masalah itu.

Sedangkan secara terminologis pengertian filsafat menurut Surajiyo (2014:4), “filsafat adalah ilmu pengetahuan yang menyelidiki segala sesuatu yang ada secara mendalam dengan menggunakan akal sampai pada hakikatnya. Filsafat bukan mempersoalkan gejala-gejala atau fenomena-fenomena, tetapi yang dicari adalah hakikat dari suatu fenomena”.

Landasan dari esensi bisa menimbulkan kompleksitas pemahaman, akan tetapi jika didasari pada ciri-cirinya maka akan menimbulkan pemahaman kepada kita bahwa filsafat itu bisa dimengerti tentang batasannya. Menurut Sri Suprpto Wirodiningrat dan Ali Mudhofir dalam Surajiyo (2014:13-14) memaparkan ciri-ciri filsafat, yakni:

1. Menyeluruh, artinya, pemikiran yang luas karena tidak membatasi diri dan bukan hanya ditinjau dari sudut pandang tertentu. Pemikiran kefilsafatan ingin mengetahui hubungan antar ilmu satu dengan ilmu-ilmu lainnya, hubungan ilmu dengan moral, dan tujuan hidup.
2. Mendasar, artinya, pemikiran yang dalam sampai kepada hasil yang fundamental atau esensial objek yang dipelajarinya sehingga dapat dijadikan dasar berpijak bagi segenap nilai dan keilmuan.
3. Spekulatif, artinya, hasil pemikiran yang didapat dijadikan dasar bagi pemikiran selanjutnya.

Adapun menurut Ali Mudhofir (1996) ciri-ciri berpikir secara kefilosafatan adalah sebagai berikut.

1. Berpikir secara kefilosafatan dicirikan secara radikal. Berpikir secara radikal adalah berpikir sampai ke akar-akarnya.
2. Berpikir secara universal (umum). Berpikir secara universal adalah berpikir tentang hal-hal serta proses yang bersifat umum, artinya tidak memikirkan sesuatu yang persial.
3. Berpikir secara konseptual, yang dimaksud dengan konseptual di sini adalah hasil generalisasi dari pengalaman tentang hal-hal serta proses individual.
4. Berpikir dicirikan secara koheren dan konsisten, koheren artinya, sesuai dengan kaidah berpikir (logis). Konsisten, artinya tidak mengandung kontradiksi.
5. Berpikir dicirikan secara sistematis, sistematis berasal dari kata sistem. Yang dimaksud dengan sistem adalah kebulatan dan sejumlah unsur yang saling berhubungan menurut tata pengaturan untuk mencapai suatu maksud atau menunaikan sesuatu peranan tertentu.
6. Berpikir dicirikan secara komprehensif, yang artinya berpikir mencakup secara keseluruhan.
7. Berpikir dicirikan secara bebas, maksudnya yaitu sampai batas-batas luas, setiap filsafat boleh dikatakan merupakan suatu hasil dari pemikiran yang bebas.

8. Berpikir secara kefilsafatan adalah pemikiran yang bertanggung jawab. Seseorang yang berfilsafat adalah orang yang berpikir sambil bertanggung jawab. Pertanggungjawaban yang pertama terhadap hati nuraninya sendiri.

Selanjutnya, menurut Franz Magnis Suseno (1991) dalam Surajiyo (2014:18) dari kegiatan kegiatan berfilsafat menghasilkan manfaat dalam bagi manusia, ia mengemukakan dengan singkat manfaat filsafat.

1. Bangsa indonesia berada di tengah-tengah dinamika proses modernisasi yang meliputi banyak bidang dan sebagian dapat dikemudikan melalui kebijakan pembangunan.
2. Filsafat merupakan sarana yang baik untuk menggali kembali kekayaan kebudayaan, tradisi, dan filsafat indonesia serta untuk mengkualitasisasikannya.
3. Sebagai kritik ideologi, filsafat membangun kesanggupan untuk mendeteksi dan membuka kedok ideologis pelbagai bentuk ketidakadilan sosial dan pelanggaran terhadap martabat dan hak asasi manusia yang masih terjadi.
4. Filsafat merupakan dasar paling luas untuk berpartisipasi secara kritis dalam kehidupan intelektual bangsa pada umumnya dan dalam kehidupan intelektual di universitas dan lingkungan akademis khususnya.
5. Filsafat menyediakan dasar dan sarana sekaligus lahan untuk berdialog diantara agama yang ada di indonesia pada umumnya dan secara

husus dalam rangka kerja sama antaragama dalam membangun masyarakat adil dan makmur berdasarkan Pancasila.

Pada penjelasan manfaat filsafat di atas memberikan pemahaman bahwa dalam filsafat sangat menguntungkan bagi manusia sebagai ciptaan Tuhan. Filsafat membantu manusia untuk membimbing kepada hal-hal yang sepatutnya dipikirkan dan dikerjakan manusia dengan landasan keilmuan dan kebijaksanaan. Dalam karya sastra, filsafat juga ditonjolkan agar memberikan suatu nilai keilmuan, dan kebijaksanaan sehingga sangat bermanfaat bagi pembacanya. Menurut Sikana (1986:76) “Pendekatan falsafah menekankan aspek idea atau isi karya. Sama juga dengan pendekatan moral. Akan tetapi, pendekatan falsafah lebih memerhatikan sistem-sistem pemikiran”.

Depdikbud (2008:313) “Falsafah adalah anggapan gagasan dan sikap batin yang paling besar yang dimiliki oleh orang atau masyarakat sebagai pandangan hidup”. Pengetahuan dengan penyelidikan dengan akal budi mengenai hakikat segala yang ada dan teori yang mendasari pikiran atau suatu kegiatan, oleh karena itu tugas pembacalah untuk menemukan setiap falsafah atau pikiran dalam setiap karya sastra”.

1.6 Sumber Data

Data penelitian ini berupa kutipan data yang berkaitan dengan etika, sosial dan falsafah yang terdapat dalam novel *Asiyah Sang Mawar Gurun Fir'aun* karya Sibel Eraslan. Novel ini terdiri dari 443 halaman yang terbagi atas 37 sub judul, diterbitkan oleh Kaysa Media Jakarta tahun 2014.

1.7 Metodologi Penelitian

1.7.1 Pendekatan penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu penulis menyajikan data dengan memperhatikan aspek-aspek mutu dan kualitas yang diteliti. Dalam hal ini Hamidy (2003:23) menyatakan, “Metode kualitatif, merupakan pendekatan yang akan memperhatikan segi-segi kualitas seperti sifat, keadaan, peranan (fungsi) sejarah dan nilai-nilai”. Aspek-aspek tersebut adalah berdasarkan mutu, nilai-nilai, sifat-sifat, fungsi, gaya dan keadaan nuansa-nuansa yang terdapat dalam novel *Asiyah Sang Mawar Gurun Fir’aun* karya Sibel Eraslan.

1.7.2 Jenis penelitian

Jenis penelitian yang ini adalah penelitian kepustakaan (*library Reseach*). Artinya penulis memperoleh data penelitian ini dari Pustaka, seperti buku-buku sastra dan informasi yang relevan lainnya. Menurut Hamidy (2003:24), ”Studi perpustakaan (*library research*), biasanya dilakukan untuk metode kualitatif.”

1.7.3 Metode penelitian

Metode yang penulis gunakan untuk penelitian ini adalah deskriptif, menurut Sugiyono (2010:169) “Metode deskriptif adalah metode yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi”. Metode deskriptif dalam penelitian ini bertujuan untuk memaparkan sesuatu penelitian apa adanya sesuai dengan data

yang didapat dari sosiologi sastra dalam novel *Asiyah Sang Mawar Gurun Fir'aun* karya Sibel Eraslan.

1.8 Teknik Penelitian

1.8.1 Teknik Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data penelitian ini, penulis menggunakan teknik Hermeneutik. Menurut Hamidy (2003:24) “Hermeneutik bertujuan untuk memahami dan mengumpulkan data tentang perwatakan tokoh cerita dan biasanya untuk kajian sastra yang menalaah roman, novel, dan cerpen. Unsur-unsur yang terkandung dalam hermeneutik sebagai berikut:

- a. Teknik baca, pertama-tama peneliti membaca novel *Asiyah Sang Mawar Gurun Fir'aun* karya Sibel Eraslan secara cermat dan berulang untuk menemukan data yang peneliti perlukan.
- b. Teknik catat, setelah membaca dan menemukan data penelitian yang diperlukan dalam peneliti mencatat data- ata tersebut. Teknik catat yaitu mencatat sosiologi sastra dalam novel *Asiyah Sang Mawar Gurun Fir'aun* karya Sibel Eraslan.
- c. Teknik simpulkan, kemudian peneliti menyimpulkan data yang telah di baca dan di catat yang menyangkut dengan analisis sosiologi sastra dalam novel *Asiyah Sang Mawar Gurun Fir'aun* karya Sibel Eraslan.

1.8.2 Teknik Analisis Data

Teknik yang penulis gunakan untuk menganalisis data penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Data yang sudah diperoleh di kelompokkan sesuai dengan masalah penelitian
2. Data tersebut di analisis sesuai dengan teori-teori yang tercantum dalam kerangka teoretis
3. Selanjutnya, data ditafsirkan dan disimpulkan sesuai dengan analisis.
4. Data yang sudah dianalisis disajikan dengan sistematika penulisan karya ilmiah yang menggunakan pendekatan kualitatif terdiri atas bab dan subbab.